

**PENERAPAN PEMBELAJARAN DENGAN METODE TANYA JAWAB UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI PADA  
KELOMPOK B TK DHARMA WANITA KEPUHARUM KUTOREJO  
MOJOKERTO**

**Samiati<sup>1</sup>, M. Ridlwan<sup>2</sup>, Ratno Abidin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

**E-mail : samiati.mhs2019@fkip.um-surabaya.ac.id<sup>1</sup>, m.ridlwan@um-surabaya.ac.id<sup>2</sup>,  
ratnoabidin@um-surabaya.ac.id<sup>3</sup>**

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah. (1) Mendeskripsikan perbedaan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto (2) mendeskripsikan interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif dan eksperimental. Desain eksperimen kuasi time series one-group Pre-Test-Post-Test dengan obyek penelitian pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto sebanyak 19 anak yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan tes menggunakan media WhatsApp. Analisis data menggunakan teknik Analisis Varians Dua Arah (Two Ways Anava) yaitu pengujian ANOVA yang didasarkan pada pengamatan dua kriteria. Dari hasil analisis disimpulkan: 1) Terdapat Perbedaan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto; 2) Terdapat Interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto

**Kata kunci:** metode tanya jawab, keterampilan berfikir tingkat tinggi

**Abstract:** The aim of this research is. (1) Describing the differences in high-order thinking skills of children taught before using the question and answer method learning and after using the question and answer method in group B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto (2) describing the interaction of learning with the question and answer method of level thinking skills high in group B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto. This study uses a quantitative approach with comparative and experimental types. The experimental design of quasi time series one-group Pre-Test-Post-Test with the research object in group B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto as many as 19 children consisting of 15 boys and 4 girls. Data collection using interviews and tests using WhatsApp media. The data analysis used the Two Ways Anava analysis technique, namely the ANOVA test which was based on the observation of two criteria. From the results of the analysis concluded: 1) There are differences in high-level thinking skills of children taught before using learning with the question and answer method and after using learning with the question and answer method in group B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto; 2) There is a learning interaction with the question and answer method on high-order thinking skills in group B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto **Keywords:** question and answer method, high-order thinking skills

## **PENDAHULUAN**

SDM yang diperlukan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 harus memiliki kompetensi di antaranya, kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan; kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang bersifat kompleks dan lintas bidang secara cepat dan

tepat; kemampuan berpikir entrepreneurship dan inovatif; kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama atau berkolaborasi; kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan, informasi, dan peluang yang ada secara inovatif; kemampuan memegang tanggungjawab dalam hal finansial dan membuat kebijakan; kemampuan atau kecerdasan emosional; kemampuan sosial dan beradaptasi secara lintas budaya; kemampuan memimpin (leadership), bertanggung jawab dan negosiasi; kemampuan pengetahuan yang kreatif dan fleksibel; kemampuan manajemen operasional; kemampuan literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT, termasuk memahami big data dan artificial intelligence (Sihite, 2018 dalam (Simarmata et al., 2020).

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik. Ada 2 hal penting yang dialami anak usia ini, pertama adalah usia golden age dimana perkembangan seluruh aspek berkembang secara pesat, kedua, anak usia dini merupakan masa kritis, dimana seluruh aspek perkembangan pada usia ini menentukan perkembangan berikutnya, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik salah satunya yaitu dengan melakukan assesmen atau penilaian (Rahman et al., 2020).

Ilmu pendidikan anak usia dini juga memberikan gambaran akademis dan praksis tentang isi dan proses pendidikan yang terjadi antara anak usia dini dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan masyarakat ini sudah mulai muncul berbagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan anak usia dini, seperti Bina Keluarga Balita, Posyandu, Taman Bermain, Sanggar Kreativitas Anak, dan Taman Pengasuhan Anak. Lembaga semi formal ini sudah tentu perlu dan harus mempelajari dan menerapkan berbagai isi dan proses pendidikan pada anak usia dini dengan benar sesuai dengan rujukan akademis yang secara khusus mempelajari hal tersebut (Trianto, 2016).

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Sesuai dengan pernyataan diatas, maka PAUD hadir sebagai salah satu wadah dan upaya dalam mendukung terselenggaranya pendidikan sejak dasar (Ndari & Chandrawaty, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini menjadi perhatian setiap elemen masyarakat, dari lembaga pemerintahan yang paling tinggi sampai yang paling bawah yaitu tingkat desa. Program pemerintah Indonesia menjadikan satu desa satu lembaga PAUD dapat dikatakan cukup berhasil. Akan tetapi, di balik keberhasilan tersebut muncul permasalahan yaitu keberagaman pemahaman tentang anak usia dini, baik dari segi kedalaman maupun keluasan pengetahuannya (Suryana, 2016).

PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Terdapat pula paparan tentang alasan ekonomi adanya PAUD, bagaimana lingkup PAUD sebenarnya untuk menjelaskan ketidaktahuan masyarakat tentang PAUD yang sebenarnya (Ndari & Chandrawaty, 2019).

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi. Proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk tercapainya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan 6 aspek perkembangan secara terpadu (Ulfah & Mirnawati, 2018). Setiap anak melewati satu tahap perkembangan dalam waktu dan kualitas yang berbeda satu dengan yang lain. Keterlambatan berbicara bisa diatasi asalkan kita tahu apa penyebab yang sesungguhnya dan kemudian diberikan latihan sedini mungkin. Keterlambatan berbicara bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) kurangnya dorongan dan stimulasi pada anak untuk berbicara, (2) perhatian dan energi anak dicurahkan pada hal yang lain, misal, lebih suka mengamati dan merekam apa yang ia lihat di lingkungan sekitarnya atau lebih tertarik pada aktivitas motorik kasar, (3) gangguan pada otot-otot yang mendukung kemampuan berbicara. Untuk itu, Ibu bisa minta bantuan pada ahli agar bisa diketahui penyebabnya dan ditentukan tindakan selanjutnya (Andriana, 2006).

Sebagai contoh, ketika pendidik mengatakan "tidak boleh bermain kotoran" pada anak maka pada saat itu pendidik menyadari (mengerti) bahwa ucapan tersebut dilakukan dalam upaya mengenalkan dan mengisi mental anak tentang aturan boleh dan tidaknya sesuatu dilakukan. Di samping menyadari, ucapan tersebut juga dengan sengaja disampaikan pada anak untuk tujuan memberikan pengaruh yang baik seperti yang telah dikemukakan. Upaya seperti ini hendaklah tidak selalu dilakukan dengan cara mendikte (mendogma) anak. Dalam upaya mengasah (asah) kecerdasan anak maka pendidik akan membimbing dan mengarahkan anak untuk berpikir tentang kebersihan dan kekotoran. Upaya asah dapat dilakukan dengan cara dialog (interaksi melalui tanya jawab). Misalnya, "kalau bermain kotoran, tangan dan badan kita nantinya bagaimana?" (berikan anak kesempatan berpikir dan menjawab). Jadi, pendidik tidak berusaha menjelaskan sendiri akibat tangan dan badan kotor tersebut sebelum anak diberikan kesempatan untuk menjawab (Salma & Bantali, 2020).

Teknik tanya jawab adalah suatu teknik mendidik dan mengajar dengan menggunakan tanya jawab tentang bahan (materi) yang akan dibahas yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Teknik ini merupakan penjabaran daripada teori ilmu jiwa yang berdasar kepada rumus stimulus respons (rangsangan dan tanggapan) yang bentuk-bentuknya secara bertahap juga disesuaikan dengan kemampuan rata-rata kelas. Pentingnya metode tanya jawab dalam pembelajaran agama Islam ini sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 43, yang artinya: "*Dan kami tiada mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*" (Susanto, 2016).

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada peserta didik yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban. Salah satu persyaratan untuk metode tanya jawab ini adalah peserta didik harus sudah punya bekal awal tentang topik yang akan dipeserta didiki. Artinya, peserta didik harus belajar lebih dahulu sebelum materi dibahas di kelas. Bila peserta didik tidak punya bekal awal tentang materi yang akan dibahas maka kondisi belajar atau kelas tidak akan aktif, dengan kata lain metode tanya jawab tidak dapat berjalan dengan baik. Peran guru sangat penting dalam merancang pertanyaan yang tepat atau sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang disusun dan kemudian mengarahkan jawaban peserta didik terhadap pertanyaan yang berkembang. Bila persyaratan pembelajaran terpenuhi, maka dengan metode ini dapat dikembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir kreatif dan kritis, termasuk berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Peserta didik yang suka berpikir biasanya sangat termotivasi dengan metode tanya jawab ini. Sebaliknya, peserta didik yang malas berpikir kurang menyukai metode tanya jawab ini (Yogica, Muttaqin, & Fitri, 2020).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Higher order thinking skills (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/ dilema. Menurut Lewis dan Smith (1993), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban/ solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan (Sani, 2019).

HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi

(L'nderbakke dkk, 1993). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan (Lewis & Smith, 1993). Menurut Petres (2005), ketika sedang menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan. John Dewey menjelaskan tentang proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (inquiry), kemudian proses berpikir kritis, yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan orang yang berpikir (Sani, 2019).

Berdasarkan fakta di atas, diperlukan perubahan serta inovasi dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang penting dilakukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Syafredi, 2018).

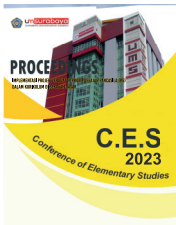
Keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek keterampilan berfikir tingkat tinggi yaitu menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut keterampilan berfikir tingkat tinggi pada 19 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan bagaimana menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan pembelajaran dengan metode tanya jawab sebagai solusi agar keterampilan berfikir tingkat tinggi anak meningkat.

Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab sebagai diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif (Sudaryo et al., 2019) dan eksperimental. (Hermawan & Yusran, 2018). penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi dengan *time series design* dengan desain *nonequivalent control group design, static group design* atau *time series design* (Pratisti & Yuwono, 2018). Dalam penelitian ini penulis memilih *time series design*.

Penelitian dengan desain ini ditandai oleh pengukuran yang dilakukan berulang terhadap variabel dependen. Pengukuran berulang dapat dilakukan pada *pre-test* maupun *post-test*. (Pratisti & Yuwono, 2018). Bentuk *pre-eksperimen design* yang digunakan oleh peneliti adalah bentuk *one-group Pre-Test-Post-Test design* dalam hal ini peneliti melakukan pretest, kemudian perlakuan, dan akhirnya posttest dalam desain pretest-posttest satu kelompok (Mertens, 2005).



Desain ini direpresentasikan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Desain eksperimen kuasi time series *one-group Pre-Test-Post-Test* (Julia et al., 2018)

Keterangan

- $O^1$  : Skor *Pre-Test*  
 (Sebelum penerapan permainan tradisional sunda manda)
- X : Perlakuan
- $O^2$  : Skor *Post-Test*  
 (setelah penerapan permainan tradisional sunda manda)

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto dengan alamat Jl. Palagan No 2 Dsn. Kepuhsari RT. 005 RW. 002 Desa Kepuharum Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. Ruang lingkup penelitian ini adalah TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, lama penelitian 3 bulan. Pada penelitian ini obyeknya adalah pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto sebanyak 19 anak yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster random sampling* (sampel acak cluster). Pengambilan sampel acak cluster melibatkan pengambilan sampel acak dari kelompok atau cluster yang ada (Mertler, 2019). Pada penelitian ini sampel yang pilih adalah pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto sebanyak 19 anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui data sekunder. (Pitalis Mawardi B, 2019). Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Tes, yang dilakukan dengan memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang diperlukan datanya (Nasrudin, 2019). Tes wawancara adalah sebuah tes yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang peserta tes yang tidak diperoleh dari tahapan pengumpulan data sebelumnya, atau digunakan untuk menguji kembali data tentang peserta tes yang telah diperoleh (Umbara et al., 2018). Tes yang digunakan untuk pengukuran awal (*pretest*) maupun pengukuran akhir (*posttest*) menggunakan tes keterampilan dikombinasi dengan tes wawancara melalui media WhatsApp.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan statistik (Anshori, 2019). Data yang diperoleh dari penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisis data kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan statistik parametrik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Varians Dua Arah (*Two Ways Anava*) yaitu pengujian ANOVA yang didasarkan pada pengamatan dua kriteria. Setiap kriteria dalam pengujian ANOVA mempunyai level. Tujuan dan pengujian ANOVA dua arah ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan berbagai kriteria yang diuji terhadap hasil yang diinginkan (Himawanto, 2017).

Analysis of variance (ANOVA) memiliki uji prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar uji Analysis of variance (ANOVA) dapat dilakukan, yaitu uji homogenitas dan uji normalitas (Riyanto & Hatmawan, 2020) dengan menggunakan SPSS Versi 26 dapat dilihat pada *test Levene's test of Equality of Error variance* yang ditentukan dengan nilai sig.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik, yaitu Independent Sample t-test. Uji ini digunakan untuk mengambil keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Deskripsi Data**

1. Data Hasil Kegiatan Awal

Hasil kegiatan pembelajaran awal yaitu tentang Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto. Pembelajaran ini dilaksanakan hari Rabu, Kamis dan Jum'at tanggal 1, 2 dan 3 Juli 2020. Setelah kegiatan pembelajaran, guru melakukan tes berupa kegiatan 1) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan 2) menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang. Adapun hasil tes disajikan penulis pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1** Hasil tes awal (pre-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

No	Nama Anak	Penilaian Kemampuan anak				Ket
		1	2	3	4	
1	Ananda Priyan Superniva		**			
2	Bahrin Rizqi			** *		
3	Bahrin Ni'am				** **	
4	Dirgan Afif Prasojo		**			
5	Hanip Nasullah				** **	
6	Kayla Avika Rahma			** *		
7	Kayla Nur Ariska		**			
8	Muhammad Radit Arifianto		**			
9	M. Jofan Mahesa			* *		
10	M. Avan Yudistira		**			
11	M. Ismoyo Aji		**			
12	M. Khafid Syaifulloh		**			

13	M. Sergi Ananda Putra		**			
14	M. Devan Narendra W.			** *		
15	M. Rizal Saputra	*				
16	Naura Elsa Eveline	*				
17	Rosalia Anggraini		**			
18	Fafa Alif Zivad Suseno			** *		
19	Akhmad Mufid Al Muzaqi		**			
	Jumlah	2	10	5		0
	Prosentase	10,5 3 %	52,6 3 %	26,3 2 %	10,5 3 %	%

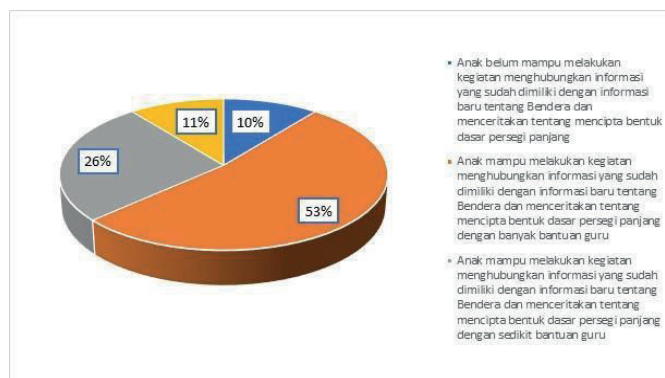
Keterangan:

- 1) Anak belum mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang (Anak belum berkembang [BB])

- 2) Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan banyak bantuan guru (Anak mulai berkembang [MB])
- 3) Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan sedikit bantuan guru (Anak berkembang sesuai harapan [BSH])

Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang tanpa bantuan guru (Anak berkembang sangat baik [BSB])

Dari tabel diatas diketahui bahwa Anak belum mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang sebanyak 2 anak atau (10,5%), Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan banyak bantuan guru sebanyak 10 anak atau (52,6%), Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan sedikit bantuan guru sebanyak 5 anak atau (26,3%), Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang tanpa bantuan guru sebanyak 2 anak atau (10,5%).

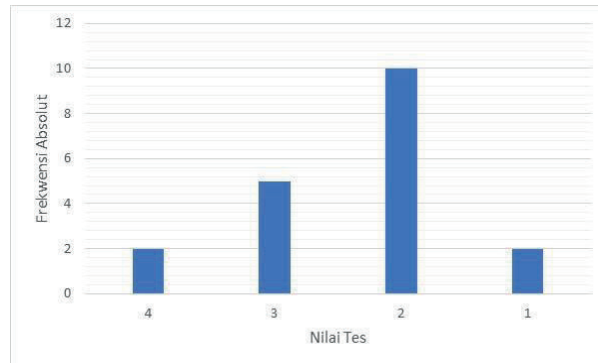


**Gambar 2** Hasil tes awal (pre-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

Berdasarkan hasil tes awal (Pre-test) tersebut diketahui distribusi frekwensinya sebagai berikut:

**Tabel 2** Distribusi Frekwensi Hasil tes awal (pre-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

No.	Interval Nilai Tes	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)
1	4	2	10,53
2	3	5	26,32
3	2	10	52,63
4	1	2	10,53
Jumlah		19	100
Rata-rata (X)		2,4	
Standar Deviasi		7,162	



**Gambar 3** Histogram Hasil tes awal (pre-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

2. Data Hasil Kegiatan Akhir

Hasil kegiatan pembelajaran akhir yaitu tentang Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto. Pembelajaran ini dilaksanakan hari Rabu, Kamis dan Jum'at tanggal 15, 16 dan 17 Juli 2020. Setelah kegiatan pembelajaran, guru melakukan tes berupa kegiatan 1) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan 2) menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang. Adapun hasil tes disajikan penulis pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3** Hasil tes akhir (post-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

No	Nama Anak	Penilaian Kemampuan anak				Ket
		1	2	3	4	
1	Ananda Priyan Superniva			★★ ★		
2	Bahrin Rizqi				★★ ★★	
3	Bahrin Ni'am				★★ ★★	
4	Dirgan Afif Prasojo		★★			
5	Hanip Nasullah				★★ ★★	
6	Kayla Avika Rahma			★★ ★		
7	Kayla Nur Ariska		★★			
8	Muhammad Radit Arifianto		★★			
9	M. Jofan Mahesa			★★		
10	M. Avan Yudistira		★★			
11	M. Ismoyo Aji		★★			
12	M. Khafid Syaifulloh			★★ ★		
13	M. Sergi Ananda Putra		★★			
14	M. Devan Narendra W.			★★ ★		
15	M. Rizal Saputra	★				
16	Naura Elsa Eveline	★				

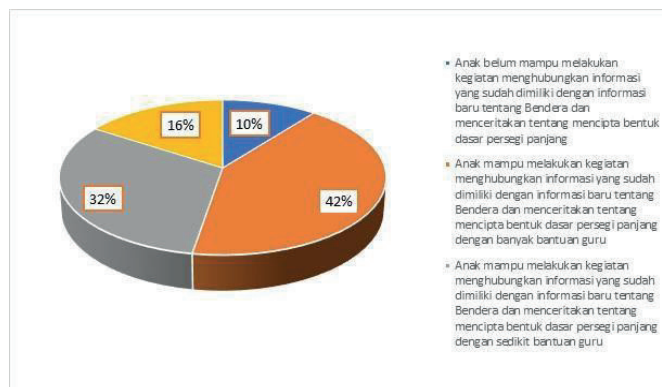


17	Rosalia Anggraini		★★			
18	Fafa Alif Zivad Suseno			★★★		
19	Akhmad Mufid Al Muzaqi		★★			
	Jumlah	2	8	6		0
		k	k	k		%
	Prosentase	10,5 3 %	42,1 1 %	31,5 8 %	15,7 9 %	

Keterangan:

- 1) Anak belum mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang (Anak belum berkembang [BB])
- 2) Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan banyak bantuan guru (Anak mulai berkembang [MB])
- 3) Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan sedikit bantuan guru (Anak berkembang sesuai harapan [BSH])
- 4) Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang tanpa bantuan guru (Anak berkembang sangat baik [BSB])

Dari tabel diatas diketahui bahwa Anak belum mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang sebanyak 2 anak atau (10,5%), Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan banyak bantuan guru sebanyak 8 anak atau (42,1%), Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dengan sedikit bantuan guru sebanyak 6 anak atau (31,5%), Anak mampu melakukan kegiatan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang tanpa bantuan guru sebanyak 3 anak atau (15,7%).

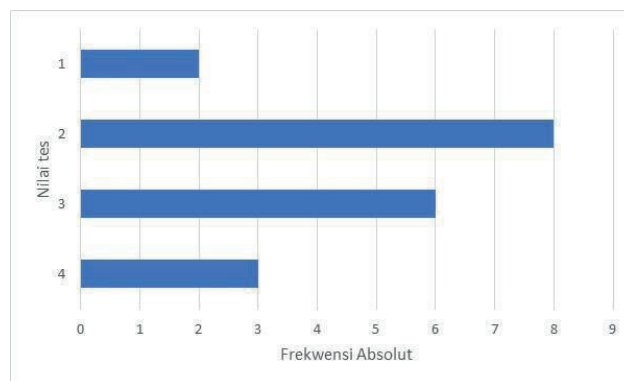


**Gambar 4** Hasil tes akhir (post-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

Berdasarkan hasil tes akhir (Pre- test) tersebut diketahui distribusi frekwensinya sebagai berikut:

**Tabel 4** Distribusi Frekwensi Hasil tes akhir (post-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

No.	Interval Nilai Tes	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif(%)
1	4	3	15,79
2	3	6	31,58
3	2	8	42,11
4	1	2	10,53
Jumlah		19	100
Rata-rata (X)		2,5	
Standar Deviasi		6,804	



**Gambar 5** Histogram Hasil tes akhir (post-test) menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru tentang Bendera dan menceritakan tentang mencipta bentuk dasar persegi panjang dalam kegiatan pembelajaran dengan metode tanya jawab

### Analisis Data

#### 1. Data Pre-test dan Post-Test

Data Hasil tes Awal (pre-test) dan Tes setelah perlakuan (post-test) pada kegiatan: Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto adalah sebagai berikut:

**Tabel 5** Data Hasil tes Awal (pre-test) dan tes akhir (post-test)

No	Nama	pre-test	post-test
1	Ananda Priyan Superniva	2	3
2	Bahrin Rizqi	3	4
3	Bahrin Ni'am	4	4
4	Dirgan Afif Prasajo	2	2
5	Hanip Nasullah	4	4
6	Kayla Avika Rahma	3	3
7	Kayla Nur Ariska	2	2
8	Muhammad Radit Arifianto	2	2

9	M. Jofan Bintang Mahesa	3	3
10	M. Avan Yudistira	2	2
11	M. Ismoyo Aji	2	2
12	M. Khafid Syaifulloh	2	3
13	M. Sergi Ananda Putra	2	2
14	M. Devan Narendra W.	3	3
15	M. Rizal Saputra	1	1
16	Naura Elsa Eveline	1	1
17	Rosalia Anggraini	2	2
18	Fafa Alif Zivad Suseno	3	3
19	Akhmad Mufid Al Muzaqi	2	2

2. Uji Prasyarat  
 a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah data mempunyai distribusi normal atau tidak, dalam analisis statistic parametrik, data berdistribusi normal adalah suatu keharusan sekaligus merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikansinya lebih besardari 0,05. Sedangkan taraf signifikansinya kurang dari 0,05 maka distribusi dikatakan tidak normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS 26.0 yaitu uji Shapiro Wilk. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6** Hasil Uji normalitas data pre- test dan post-test

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Hasil pre-test	,303	19	,000	,855	19	,008
tes post-test	,246	19	,004	,883	19	,024

a. Lilliefors Significance Correction

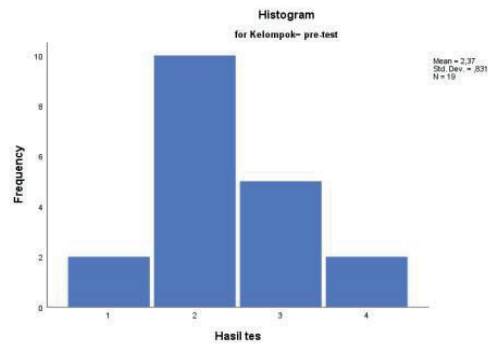
Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk kelompok perlakuan pre-test adalah 19 anak dan untuk kelompok perlakuan post-test adalah 19 anak. Maka itu artinya jumlah sampel data untuk masing-masing kelompok kurang dari 50. Sehingga penggunaan teknik shapiro wilk untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat. jika nilai df lebih dari 50, maka pengambilan keputusan normalitas dilakukan berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel Kolmogorov-Smirnov.

Berdasarkan hasil uji shapiro wilk dapat dijelaskan sebagai berikut:

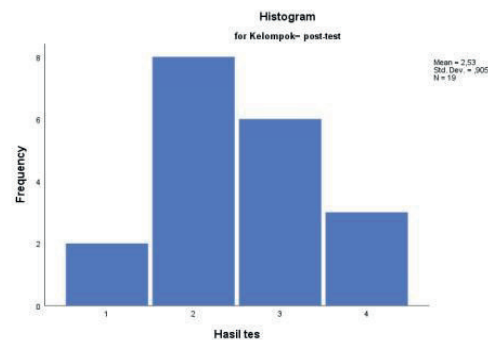
- 1) Diketahui nilai Sig. untuk kelompok perlakuan pre-test sebesar 0,008. Karena nilai Sig. untuk kelompok perlakuan pre-test lebih besar dari 0,005, atau (0,009 > 0,005), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas shapiro wilk di atas, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji normalitas shapiro-wick berdistribusi normal, maka uji statistik parametrik dapat digunakan.
- 2) Diketahui nilai Sig. untuk kelompok perlakuan post-test sebesar 0,024. Karena nilai Sig. untuk kelompok perlakuan post-test lebih besar dari 0,005, atau (0,024 > 0,005), maka sebagaimana

dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas shapiro wilk di atas, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji shapiro-wick berdistribusi normal.

Adapun grafik histogram masing-masing dari pre-test dan post- test adalah adalah



**Gambar 6** Histogram hasil pre-test



**Gambar 7** Histogram hasil post-test b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah data hasil pre-test dan post-test dari kelompok perlakuan homogen atau tidak. Suatu distribusi dikatakan homogen jika taraf signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sedangkan taraf signifikansinya kurang dari 0,05 maka ditribusi tidak homogen.

**Tabel 7** Hasil Uji Homogenitas data pre-test dan post-test  
**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene	df1	df2	Sig.
Hasil tes		Statistic			
	Based on Mean	,365	1	36	,550
	Based on Median	,466	1	36	,499
	Based on Median and with adjusted df	,466	1	35,881	,499
	Based on trimmed mean	,393	1	36	,535

Berdasarkan output di atas, ketahui nilai Sig. Based on Mean untuk kegiatan Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto adalah sebesar 0,55 dan lebih besar dari 0,005, atau ( $0,55 > 0,005$ ), maka dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tentang Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto adalah homogen.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang dirumuskan sebelumnya adalah: Terdapat Perbedaan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto.

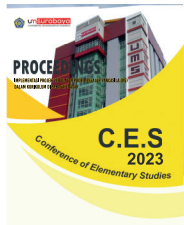
Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians sehingga mendapatkan hasil data yang berdistribusi normal dan mendapatkan variansvarians yang homogen. Selanjutnya melakukan uji statistik t (t-test). Dibawah ini akan dipaparkan data-data dari uji statistik t:

**Tabel 8** Hasil Uji Statistik t  
(Independent Samples Test)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasi	Equal variances assumed	,365	,550	-	36	,579	-,158	,282	-,729	,414
	Equal variances not assumed			-	35,560	,579	-,158	,282	-,730	,414

Berdasarkan output perhitungan Independent sample test diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar 0,55 dan ini lebih besar dari 0,005 atau (0,55 > 0,005) maka dapat diartikan bahwa varians data antara pre-test dan post-test adalah homogen. Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples Test di atas berpedoman pada nilai dalam tabel Equal variances assumed.

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test pada bagian Equal variances assumed diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,578 dan ini lebih besar dari 0,005 atau (0,578 > 0,005) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Perbedaan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto.



2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang dirumuskan sebelumnya adalah: Terdapat Interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto. Adapun hasil uji interaksi menggunakan korelasi parsial dengan Significance (2- tailed) person correlation, dan hasilnya sebagaimana tabel dibawah ini:

**Tabel 9** Tabel out-put Korelasi Parsial antara pre-test dengan post-test

**Correlations**

		pre_test	post_test
pre_test	Pearson Correlation	1	,910**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	19	19
post_test	Pearson Correlation	,910**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	19	19

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2- tailed).

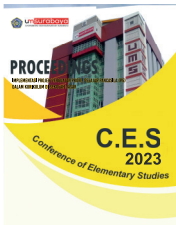
Tabel output korelasi antara pre- test dan post-test menunjukkan nilai korelasi atau hubungan yang kuat sekali dan signifikan. Dari output di atas diketahui nilai koefisien korelasi (Correlations) sebesar 0,91 (positif) dan nilai Significance (2-tailed) diatas nilai signifikansi 0,005 yang artinya signifikan atau ( $0,001 < 0,005$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat sekali (positif) dan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Terdapat Interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto.

**Pembahasan**

1. Perbedaan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto

Berdasarkan output perhitungan Independent sample test diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar 0,55 dan ini lebih besar dari 0,005 atau ( $0,55 > 0,005$ ) maka dapat diartikan bahwa varians data antara pre-test dan post-test adalah homogen. Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples Test di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel Equal variances assumed. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test pada bagian Equal variances assumed diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,578 dan ini lebih besar dari 0,005 atau ( $0,578 > 0,005$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Perbedaan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi. Proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk tercapainya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan 6 aspek perkembangan secara terpadu (Ulfah & Mirnawati, 2018). Setiap anak melewati satu tahap perkembangan dalam waktu dan kualitas yang berbeda satu dengan yang lain. Keterlambatan berbicara bisa diatasi asalkan kita tahu apa penyebab yang sesungguhnya dan kemudian diberikan latihan sedini mungkin. Keterlambatan berbicara bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) kurang



nya dorongan dan stimulasi pada anak untuk berbicara, (2) perhatian dan energi anak dicurahkan pada hal yang lain, misal, lebih suka mengamati dan merekam apa yang ia lihat di lingkungan sekitarnya atau lebih tertarik pada aktivitas motorik kasar, (3) gangguan pada otot-otot yang mendukung kemampuan berbicara. Untuk itu, Ibu bisa minta bantuan pada ahli agar bisa diketahui penyebabnya dan ditentukan tindakan selanjutnya (Andriana, 2006).

Sebagai contoh, ketika pendidik mengatakan "tidak boleh bermain kotor" pada anak maka pada saat itu pendidik menyadari (mengerti) bahwa ucapan tersebut dilakukan dalam upaya mengenalkan dan mengisi mental anak tentang aturan boleh dan tidaknya sesuatu dilakukan. Di samping menyadari, ucapan tersebut juga dengan sengaja disampaikan pada anak untuk tujuan memberikan pengaruh yang baik seperti yang telah dikemukakan. Upaya seperti ini hendaknya tidak selalu dilakukan dengan cara mendikte (mendogma) anak. Dalam upaya mengasah (asah) kecerdasan anak maka pendidik akan membimbing dan mengarahkan anak untuk berpikir tentang kebersihan dan kekotoran. Upaya asah dapat dilakukan dengan cara dialog (interaksi melalui tanya jawab). Misalnya, "kalau bermain kotor, tangan dan badan kita nantinya bagaimana?" (berikan anak kesempatan berpikir dan menjawab). Jadi, pendidik tidak berusaha menjelaskan sendiri akibat tangan dan badan kotor tersebut sebelum anak diberikan kesempatan untuk menjawab (Salma & Bantali, 2020).

Teknik tanya jawab adalah suatu teknik mendidik dan mengajar dengan menggunakan tanya jawab tentang bahan (materi) yang akan dibahas yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Teknik ini merupakan penjabaran daripada teori ilmu jiwa yang berdasar kepada rumus stimulus respons (rangsangan dan tanggapan) yang bentuk-bentuknya secara bertahap juga disesuaikan dengan kemampuan rata-rata kelas. Pentingnya metode tanya jawab dalam pembelajaran agama Islam ini sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 43, yang artinya: *"Dan kami tiada mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"* (Susanto,

2016).

2. Interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto

Berdasarkan Tabel output korelasi antara pre-test dan post-test menunjukkan nilai korelasi atau hubungan yang kuat sekali dan signifikan. Dari output di atas diketahui nilai koefisien korelasi (Correlations) sebesar 0,91 (positif) dan nilai Significance (2-tailed) diatas nilai signifikansi 0,005 yang artinya signifikan atau ( $0,001 < 0,005$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat sekali (positif) dan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Terdapat Interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto.

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada peserta didik yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban. Salah satu persyaratan untuk metode tanya jawab ini adalah peserta didik harus sudah punya bekal awal tentang topik yang akan dipelajari. Artinya, peserta didik harus belajar lebih dahulu sebelum materi dibahas di kelas. Bila peserta didik tidak punya bekal awal tentang materi yang akan dibahas maka kondisi belajar atau kelas tidak akan aktif, dengan kata lain metode tanya jawab tidak dapat berjalan dengan baik.

Peran guru sangat penting dalam merancang pertanyaan yang tepat atau sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang disusun dan kemudian mengarahkan jawaban peserta didik terhadap pertanyaan yang berkembang. Bila persyaratan pembelajaran terpenuhi, maka dengan

metode ini dapat dikembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir kreatif dan kritis, termasuk berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Peserta didik yang suka berpikir biasanya sangat termotivasi dengan metode tanya jawab ini. Sebaliknya, peserta didik yang malas berpikir kurang menyukai metode tanya jawab ini (Yogica, Muttaqin, & Fitri, 2020).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Higher order thinking skills (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema. Menurut Lewis dan Smith (1993), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban/ solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan (Sani, 2019).

HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi (L'nderbakke dkk, 1993). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan (Lewis & Smith, 1993). Menurut Petres (2005), ketika sedang menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan. John Dewey menjelaskan tentang proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (inquiry), kemudian proses berpikir kritis, yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan orang yang berpikir (Sani, 2019).

Berdasarkan fakta di atas, diperlukan perubahan serta inovasi dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang penting dilakukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Syafredi, 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Terdapat Perbedaan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan setelah menggunakan pembelajaran dengan metode tanya jawab pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto
2. Terdapat Interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi pada kelompok B TK Dharma Wanita Kepuharum Kutorejo Mojokerto

### **Saran**

1. Salah satu persyaratan untuk metode tanya jawab ini adalah peserta didik harus sudah punya bekal awal tentang topik yang akan dipeserta didiki. Artinya, peserta didik harus belajar lebih dahulu sebelum materi dibahas.
2. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menentukan metode dan pendekatan yang akan digunakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pemilihan metode dan pendekatan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran.



**DAFTAR RUJUKAN**

- Andriana, E. (2006). *Seri Pustaka Familia: Tanya Jawab Problema Anak Usia Dini Berbasis Gender*. Kanisius.
- Anshori, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Airlangga University Press.
- Hermawan, A., & Yusran, H. L. (2018). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Kencana.
- Himawanto, Y. N. H. W. (2017). *Statistik Pendidikan*. Deepublish. Julia, J., Isrok'atun, I., & Safari, I. (2018). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional."* UPI Sumedang Press.
- Mertens, D. M. (2005). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications.
- Mertler, C. A. (2019). *Introduction to Educational Research*. SAGE Publications.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Ndari, S. S., & Chandrawaty. (2019). *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Pitalis Mawardi B, S. P. M. P. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah, dan Best Practice: Suatu Panduan Praktis Bagi Guru dan Kepala Sekolah*. Ayra Luna.
- Pratisti, W. D., & Yuwono, S. (2018). *Psikologi Eksperimen: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Muhammadiyah University Press.
- Rahman, M. H., Kurniasari, N., Kencana, R., Purwasih, W., Mentari, E. G., Muttaqin, M. A., Rahayu, M., Wati, Y. E. R., Khairiah, D., & Rahma, A. (2020). *Assesmen Pembelajaran PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Salma, R., & Bantali, A. (2020). *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini: Melalui Permainan Tradisional Engklek* (N. Kholik, Ed.).
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Tira Smart.
- Simarmata, J., Hamid, M. A., Ramadhani, R., Chamidah, D., Simanihুরু, L., Safitri, M., Napitupulu, D., Iqbal, M., Salim, N. A., & Limbong, T. (2020). *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0*.
- Sudaryo, Y., Sofiati, N. A., Medidjati, R. A., & Hadiana, A. (2019). *Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms*. Penerbit Andi.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.

- Syafredi, K. (2018). *Hasil penelitian efek model pembelajaran discovery dan kreativitas terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika siswa*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Trianto, M. P. (2016). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Ulfah, S. M., & Mirnawati, S. P. M. P. (2018). *BUKU SAKU GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Umbara, R. P., Wahyu, T. R. B., & Estrada, O. (2018). *Panduan Resmi Tes BUMN CAT/PBT*. BintangWahyu.
- Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book. Publisher.